

BAB IV

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT IHSAN BAIHAQI IBNU BUKHARI

A. Analisis Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak

Dalam bukunya yang berjudul “Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh ?” Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari menegaskan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anaknya, karena anak merupakan amanat dari Allah yang diberikan kepada orang tua yang harus dididik. Dalam hal pendidikannya orang tua dituntut untuk menjadi panutan bagi anaknya. Rasulullah bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهوده أو ينصره أو يمجسانه

“ Tiap anak dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Hadis riwayat Bukhari dan Muslim).”¹

Hadist di atas dapat disimpulkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci/fitrah, dan setiap manusia condong pada kebaikan, maka dari itu sudah seharusnya orang tua mengarahkan anaknya dalam hal kebaikan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan dan umurnya, Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral

¹ Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet Ke-3, hlm. 34.

yang berlaku dalam lingkungannya.² Keluarga/orang tua adalah tempat yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan anak. Sebab keluarga/orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki. Karena setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan berpikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain dan potensi lainnya, sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut harus diperlukan bimbingan dari orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya, supaya memperoleh hasil maksimal dan positif. Pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak usia dini, sebab pada usia tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berpikir pada masa-masa berikutnya.³

Berikut ini adalah analisis dari penulis mengenai, analisis peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai guru

Orang tua sebagai guru memiliki tugas mengajar dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan anaknya sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga saling melengkapi dan

² Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1978), Cet.4, hlm.66.

³ Mansur, *pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 103.

sangat membantu memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah.⁴

Menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari peran orang tua sebagai guru adalah orang tua berkewajiban membimbing anaknya dengan cara yang baik, karena orang tua merupakan orang pertama yang ditiru anak dalam berbuat dan bertindak. Dalam mendidik anak orang tua diharuskan untuk lebih sabar dan tidak gampang mengeluh. Dengan bimbingan orang tua yang baik, insya Allah ketika anak belum terampil dalam berbuat kebaikan akan tergerus dari kehidupan mereka dan anak akan terbiasa dengan hal kebaikan.⁵

Apa yang diungkapkan oleh Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari adalah senada dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Mansur, M.A. mengatakan bahwa, pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak sesuai dengan sabda Rasul, “Di antara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapatkan pendidikan yang baik”. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana ia hidup, khususnya di masa-masa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Pada awalnya, anak mendapatkan pengaruh dari orang-orang di sekitarnya, di antaranya

⁴ <https://arabic-islam.blogspot.co.id/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak/diunduh-pada-tanggal-12-maret-2018-pukul-14:32>.

⁵ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Shaleh?*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2010), hlm. 115-117.

ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga lainnya. Kemudian, ketika anak telah berusia empat atau lima tahun dan mulai mengenal lingkungan baru. Dalam lingkungan ini anak mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya dan para pendidik atau gurunya. Kemungkinan besar dalam usia ini anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya, sebab anak masih cenderung meniru perbuatan orang lain.

Dengan demikian akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, pendidik, atau orang dewasa lainnya. Karena menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang agung yang patut ditiru dan diteladani. Jadi ibaratnya anak itu bagaikan air murni yang dapat diwarnai dengan warna apa pun oleh orang tua dan gurunya. Oleh karena itu pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan dan perilaku orang tua dan gurunya. Jadi panutan akhlak di rumah adalah ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya, sedangkan di sekolah adalah guru, teman belajar dan teman bermain. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang tua, guru, ayah, ibu harus benar-benar memperhatikan masalah pembinaan akhlak Islami anak.⁶

Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* mengemukakan bahwa keluarga/orang tua adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik

⁶ Mansur, *Op.cit.*, hlm.285-286.

tidaknya keadaan orang tua/keluarga umumnya. Oleh karena itu apabila kita menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik, tertib, dan diridloi Allah, mulailah dari keluarga.

Dalam QS.At Tahrim ayat 6, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka, maka orang tua harus mendidik dan membinanya sesuai ajaran agama Islam. Hanya dengan demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan diridloi Allah. Rasulullah bersabda:

مَا نَحَلَ وَوَلَدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلِ مِنْ آدَبٍ حَسَنِ

“ Tidak ada pemberian orang kepada anaknya yang lebih baik daripada budi (pendidikan) yang baik”. (HR. Turmudzi).

Sangat prihatin apabila ada keluarga yang kurang/tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Keluarga tak ubahnya terminal, para anggotanya datang dan pergi begitu saja. Tak ada komunikasi. Tak ada kehangatan. Tak ada suasana yang menyenangkan. Malah kadangkala suasananya seperti di neraka. Keluarga seperti itu umumnya disebut “*broken home*”(keluarga yang pecah). Hal tersebut terjadi biasanya disebabkan oleh:

a. Kehidupan keluarga tidak berlandaskan kepada agama.

- b. Terlalu sibuk mencari kehidupan dunia (harta, kedudukan, jabatan, popularitas, dan hiburan) sehingga keluarga terabaikan.
- c. Terpengaruhi pola hidup yang tidak Islami, misalnya materialisme, konsumerisme, individualisme, dan sekularisme.⁷

Jadi menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari sejalan dengan apa yang dikemukakan Dr. Mansur, M.A. dan Heri Jauhari Muchtar mengenai peran orang tua sebagai guru adalah saling berkaitan satu sama lainnya, karena orang tua merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi anak yang bertugas mendidik anak-anaknya. Dalam hal mendidik inilah yang harus orang tua perhatikan, jika peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak sesuai dengan syariat agama, hal ini dapat menyebabkan merosotnya akhlak anak yang dapat menyebabkan malapetaka bagi keluarga seperti, anak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran antar pelajar, pesta obat-obatan terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan masih banyak lagi perilaku kriminal lainnya yang sangat miris jika dibayangkan.

2. Orang tua sebagai penegak disiplin

Orang tua bertugas menanamkan dan menegakkan kedisiplinan. Pendisiplinan terhadap anak sangat penting, namun bukan berarti pendisiplinan yang kaku. Anak perlu dibiasakan dalam

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.43-44.

keteraturan. Penerapan pendisiplinan secara teratur lama-kelamaan akan dirasakan anak, sehingga ia tidak merasa terikat oleh peraturan.

Menurut Ihsan Baihaqi Ibnu bukhari, peran orang tua sebagai penegak disiplin yaitu orang tua harus melatih anak untuk bisa mengendalikan keinginannya, disamping itu juga orang tua sebaiknya tidak memanjakan anak dengan berbagai fasilitas yang berlebihan. Penegakan disiplin disini lebih menekankan pada pembiasaan beribadah, agar anak terbiasa melakukan kewajibannya tanpa ada paksaan. Dalam hal pendisiplinan menurut Ihsan Baihaqi orang tua tidak diperbolehkan menghukum anak dengan hukuman fisik, karena hukuman fisik dapat menumpulkan kekuatan pikiran anak dan dapat merusak jiwa anak.⁸ Rasulullah Saw, memang membolehkan hukuman fisik kepada anak, tetapi itu pun dengan beberapa syarat ketat yaitu mengenai Ibadah shalat dan itupun disesuaikan dengan umur anak. Perhatiakn hadits berikut ini.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا
هُمَ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak kalian untuk melakukan shalat jika mereka sudah menginjak usia tujuh tahun. Dan apabila telah berusia sepuluh tahun, pukullah dia jika sampai mengabaikannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Daud dari Sibrah bin Ma’bad al-Juhanira).

Sependapat dengan Ibrahim Amini yaitu mengemukakan mengenai kebebasan seorang muslim ada dalam aturan syariat Islam

⁸ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *op.cit.*, hlm.48.

yang harus di patuhi dengan penuh komitmen. Ia harus menyerahkan diri secara total kepada hukum-hukum syariat. Kepatuhan seorang muslim kepada aturan-aturan tersebut akan menjamin kebahagiaan yang hakiki.

Sikap disiplin diri dalam mematuhi hukum syariat atau mengembangkan sikap kepasrahan total kepada ketentuan-ketentuan adalah hal yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak oleh orang tua dan pendidik. Ada dua tahap yang harus dilakukan oleh orang tua/pendidik untuk menanamkan masalah ini kepada anak didiknya :

- Tahap pertama memberikan penjelasan yang dapat dipahami oleh anak-anak mengenai betapa pentingnya melaksanakan perintah-perintah agama, sesuai dengan kemampuan mereka dalam mencerna penjelasan. Ajarkan kepada mereka keagungan Allah, kebesaran Nabi Muhammad Saw. Biarkan mereka mencerna sifat kasih sayang Allah dan juga jelaskan tentang karunian Allah. Setelah itu mulailah mereka diberi pengertian tentang mengapa Allah Swt menurunkan perintah dan larangan kepada manusia dan mengapa para nabi diutus oleh Allah, jelaskan bahwa semua itu dilakukan Allah karena demi kepentingan manusia, karena kasih sayangnya kepada manusia.
- Tahap kedua adalah tahap mendisiplinkan anak-anak untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Para guru/orang tua

tidak usah menunggu sampai mereka mencapai usia balig. Orang tua harus segera menyuruh anak-anak untuk menegerjakan perintah-perintah Allah. Tentu saja harus diperhatikan sesuai kemampuan fisik anak-anak. Jangan bebani mereka dengan hal-hal yang diluar kemampuan fisik. Jadi biarkanlah mereka mempelajari tata cara shalat dari orang tua dan jangan paksa mereka untuk mengucapkan bacaan atau wudhu dengan cara yang benar, biarka begitu sampai saatnya nanti. Setelah anak merasa senang dengan kebiasaan baru tersebut mulailah disuruh melakukan shalat ketika usia mereka sudah mencapai 7 sampai 9 tahun.

Selanjutnya melalui kedisiplinan tersebut anak akan terbiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban lain, bahkan lebih jauh dari itu mereka akan menyukai melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, memiliki sikap yang baik terhadap orang lain, selalu berusaha menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Jadi, apa yang dipaparkan Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari sejalan dengan pendapat Ibrahim Amini, mengenai peran orang tua sebagai penegak disiplin yaitu, dengan adanya peraturan-peraturan, anak akan bisa mengendalikan dirinya. Selain itu, anak dapat terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, anak dengan mudah akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya tanpa paksaan karena sejak dini sudah di latih orang tua untuk melakukan hal baik. Dalam peran orang tua sebagai penegak disiplin orang tua harus

konsisten dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang benar, tujuannya adalah agar anak dalam melakukan perilaku tersebut secara terus menerus, lama-kelamaan akan menjadikan anak terbiasa dan anak akan merasa senang dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut.

3. Orang tua sebagai pengontrol

Orang tua hendaknya selalu mengikuti perkembangan prestasi anak serta mengontrol perilakunya yang baik di rumah maupun di sekolah dengan melakukan pendekatan informasi dan kelompok musyawarah antara guru dan orang tua.

Menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari dalam bukunya menjelaskan mengenai orang tua sebagai pengontrol yang berkaitan dengan pemberian batasan kepada anak dalam menonton televisi. Karena menurutnya kalau anak tidak diberi batasan dalam menonton televisi, anak akan sebebas-bebasnya menonton televisi. Karena televisi jika ditonton anak terus menerus secara tidak sadar bisa memicu anak untuk melakukan hal yang sama dengan yang dilihatnya, televisi berpotensi menjadi racun yang diundang oleh orang tua ke dalam rumah. Jika upaya orang tua dalam memberikan batasan-batasan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan konsistensi perlahan-lahan anak-anak akan bisa tak menyukai televisi dan mereka merasa tidak dipaksa jauh dari televisi karena sudah dibiasakan orang tuanya untuk menonton televisi dengan batasan jam-jam tertentu.

Senada dengan Dr. Marzuki, M.Ag. yang berpendapat bahwa, secara praktis kedua orang tua (keluarga) memiliki peran dalam berbagai hal yang berkaitan dengan apa yang didengar dan disaksikan anak melalui berbagai sarana atau media audio visual yang berkembang sangat cepat sekarang ini, seperti televisi dan internet. Keluarga yang baik tentu ikut berperan dalam menentukan hal-hal yang pantas didengar dan dilihat oleh anak. Dengan demikian, orang tua harus memerhatikan bahasa, penyampaian, dan bentuk materi yang hendak didengarkan dan diperlihatkan kepada anak.

Orang tua harus melarang anak menyaksikan berbagai pertunjukan yang dapat merusak berbagai pemahamannya tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial. Berbagai gambar, film, atau tayangan yang mengakibatkan kegelisahan dan ketakutan serta mengacaukan kemampuan berkhayal anak harus dijauhi. Ini semua akan mengakibatkan berbagai khayalan yang irasional di benak anak.⁹

Jadi apa yang diungkapkan Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari sangat relevan dengan apa yang diungkapkan Dr. Marzuki, M.Ag. Karena pada zaman sekarang ini Penilaian terhadap seseorang terbatas pada tampilan-tampilan fisik yang mahal dan mewah. Pemandangan serupa telah begitu akrab dan menjadi bagian dari tayangan-tayangan televisi, seperti dalam tema-tema film, sinetron yang begitu kuat menjejali benak pikiran masyarakat setiap harinya, hal ini dapat

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm.74-75.

memicu anak berbuat sama seperti yang dilihatnya apabila orang tua membiarkan anak menonton tayangan televisi dengan sebebas-bebasnya tanpa adanya batasan waktu, hal ini juga akan berdampak pada rusaknya moral dan kejiwaan anak.

Di zaman modern seperti sekarang ini, orang tua dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks, baik dari lingkup yang kecil maupun besar, baik dari dalam maupun luar keluarga. Kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih di satu sisi dapat membantu kelancaran dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, namun dari sisi yang lain banyak memberi pengaruh negatif dalam perkembangan akhlak anak. Oleh karena itu, orang tua harus mewaspadai semua itu dan harus mengantisipasinya jika suatu saat akan mengganggu proses pembinaan akhlak anak.

4. Orang tua sebagai motivator

Orang tua mempunyai tugas untuk memotivasi dalam mempelajari segala hal. Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan disekolah, pemberian spirit dalam bentuk pujian atau hadiah atas prestasi yang diraih.

Menurut Ihsan Baihaqi, orang tua sebagai motivator yaitu orang tua yang bisa memberikan motivasi anak dengan meneguhkan mental dengan memasukkan input-inpt positif kepada anak dengan tujuan membantu anak menyelesaikan masalahnya sendiri setelah perasaan dan mental anak benar-benar mendapat perhatian yang

memadai. Namun menurutnya anak yang perasaannya sering diabaikan, mental dan jiwanya akan tidak berfungsi sehingga lebih mudah mencari jalan pintas negatif untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, jika perasaan negatif itu mereka tumpuk, lama-lama anak akan tidak mampu mengendalikannya hal ini dapat menyerang diri sendiri atau orang lain.¹⁰

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Mansur, M.A. bahwa tutor maupun orang tua adalah bertugas memberi pengarahan yang positif bagi perkembangan anak, memberi peluang untuk berubah, dan bukan mematikan dengan memberi cap negatif pada anak. Karena perkembangan anak berjalan secara bertahap dan berkesinambungan.

Usia anak merupakan masa kritis. Semua aspek perkembangan saling berhubungan. Bakat dan lingkungan saling mempengaruhi perkembangan anak. Perilaku anak tergantung pada motivasi atau stimulan dari dalam dan dari luar dirinya. Perkembangan intelegensi juga bergantung pada pola pengasuhan. Perkembangan anak tergantung pada hubungan antara pribadi, kesempatan mengekspresikan diri dan bimbingan pada tiap tahap perkembangan anak.¹¹

Jadi menurut Ihsan Baihaqi berkaitan dengan apa yang diungkapkan Dr. Mansur, M.A. yaitu orang tua harus memberikan

¹⁰ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Op.cit.*, hlm.58.

¹¹ Mansur, *Op.cit.*, hlm.102.

dorongan kepada anak untuk berbuat kebaikan. Pada zaman modern seperti ini sangatlah penting peran orang tua dalam hal memotivasi dan mendukung apa yang dilakukan anak, karena hal demikian dapat membangkitkan jiwa positif anak, sehingga melalui motivasi dan dukungan orang tua yang baik anak akan menjadi pribadi yang unggul dan dapat dibanggakan oleh orang tua. Namun sebaliknya, jika perasaan anak diabaikan dan anak tidak mendapat dukungan dan motivasi dari orang tua, maka yang akan terjadi adalah anak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan.

5. Orang tua sebagai teman

Dalam menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak.

Menurut Ihsan Baihaqi peran orang tua sebagai teman itu artinya, orang tua harus menyediakan waktunya bersama anaknya, dan orang tua harus benar-benar hadir bersama anak, berdialog bersama anak, agar ketika anak memiliki suatu permasalahan anak tidak akan canggung untuk berbicara kepada orang tuanya dan anak tidak menjaga jarak kepada orang tuanya. Jika orang tua menyediakan waktu bersama anak, sungguh saat anak mendekati orang tua akan merasakan kesejukan, ketenangan, keriangannya dan anak benar-benar menjadi cahaya mata (*qurrotu 'aini*).

Apa yang diungkapkan oleh Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari berkaitan dengan apa yang diungkapkan Ibrahim Amini yaitu, sebagai orang tua harus berpengalaman dan penuh kecintaan yang ikhlas kepada dirinya. Yang dengan sukarela meluangkan waktu dan energinya untuk membantunya mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Namun sangat disayangkan dalam kebanyakan kasus kelompok yang kerap mendekati komunitas anak-anak muda adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab, orang yang tidak memiliki wawasan dan sama sekali tidak peduli dengan masa depan mereka.

Para orang tua berkewajiban melindungi mereka dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab dan menggantikan peran mereka secepatnya. Peran orang tua menurut Islam tidak boleh diserobot orang lain. Mereka harus proaktif dalam menggandeng tangan anak-anak muda mereka agar mereka tidak ikut arus yang buruk. Seperti yang dimandatkan oleh Islam, orang tua mesti mempercayai anak-anak muda mereka sebagai partner dalam kehidupan ini. Orang tua yang bijak akan memperlakukan anak-anaknya seperti kawannya sendiri. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, anak-anak diberi motivasi untuk melakukan sesuatu yang baik tapi tidak terkesan menjerat kebebasannya. Orang tua mungkin bisa mengajaknya berdialog agar si anak sendiri bisa mengeluarkan segala unek-

uneknya. Dengan memahami keinginan-keinginan sang anak para orang tua akan semakin mudah mengarahkan mereka.¹²

Dari uraian di atas, peran orang tua sebagai teman menurut Ihsan Baihaqi dan Ibrahim Amini sangat berkaitan, karena Pada zaman seperti sekarang ini orang tua memang harus dituntut untuk bisa menjadi teman anak, karena dengan cara seperti ini, anak akan merasa nyaman dekat dengan orang tua dan anak terbiasa mengungkapkan perasaannya ketika anak mendapati masalah. Sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang menjadi masalah anak dan orang tua dapat memberikan nasihat-nasihat kepada anak sekaligus membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya, sehingga anak merasa diperhatikan orang tua dan anak dalam menyelesaikan masalahnya tidak lari pada hal-hal yang dapat merusak dirinya.

2. Implementasi Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di

¹² Ibrahim Amini, *Op.cit.*, hlm.247-248.

sekolah. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.¹³

Untuk menerapkan pendidikan akhlak pada anak, diperlukan kerjasama antara orang tua, pendidik, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Agar terlaksana dengan baik, seluruh proses pendidikan akhlak harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman (ilmu) dan pengamalan yang benar.

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam rangka pendidikan akhlak anak yaitu:

1. Metode keteladanan

Menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari yaitu orang tua harus bisa menjadi cermin bagi anak-anaknya, karena setiap kesalahan yang dilakukan anak tidak serta merta murni kesalahan mereka, tetapi didalamnya terdapat andil kesalahan dan cara didik orang tua mereka. Sebagai contoh, orang tua harus memberi contoh/teladan dalam hal berbicara yang baik kepada orang, bersikap yang baik, sopan santun terhadap orang yang lebih tua, mengerjakan sesuatu atau beribadah dengan baik, dan sebagainya. Karena setiap anak yang lahir dengan fitrah, bergantung dengan orang tuanya bagaimana dia dibentuk.

Disamping itu keturunan dan lingkungan sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Kedua-duanya itulah yang menentukan

¹³ Maimunah Hasan, (*PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Cet-XI, hlm.19.

perkembangan seseorang dalam hidupnya. Adapun menurut Al-Fikri yang dikutip oleh Jalaludin bahwa faktor keturunan psikologi (*hereditas kejiwaan*) merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia. Pembawaan itu dalam aktualisasinya mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupannya secara berangsur-angsur dan bertahap.

Dengan demikian manusia memiliki berbagai kelengkapan dan kemampuan serta kecakapan yang diperlukan untuk hidup, memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup dan mengatur serta mengembangkan peri kehidupan serta budaya di muka bumi. Sependapat dengan Sayid Quthub, dimana anak itu mewarisi apa yang ada pada orang tuanya entah baik atau buruk, anak tidak bisa menolaknya bentuk warisan pembawaan tersebut. Jadi betapa pun kerasnya usaha guru dalam pendidikan formal atau masyarakat untuk membantu anak menjadi baik dengan keteladanan orang tua dan didukung orang tua terhadap pendidikan sejak dini yang baik, maka usaha seorang guru atau pendidik yang dilaksanakan terhadap anak akan mencapai keberhasilan pendidikan secara optimal di masa depan. Dengan demikian anak dapat menghadapi dunia global sehingga akan terwujud bangsa dan masyarakat *madani* yang dicita-citakan bersama.¹⁴

¹⁴ Mansur, *Op.cit.*, hlm.374-376.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, perbuatan yang dilakukan anak tidak terlepas dari apa yang sering diperbuat oleh orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus mendidik anaknya melalui keteladanan-keteladanan yang baik, sehingga ketika anak dewasa apa yang dicontohkan orang tuanya dalam berbuat dan bertindak akan melekat dalam jiwa anak dan anak dapat mengendalikan dirinya jika akan berbuat sesuatu.

2. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward / targhib*) dan hukuman (*punishment / tarhib*). Menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari Dalam hal memberikan hukuman, orang tua dilarang melakukan kekerasan fisik pada anak, kekerasan fisik memang dibolehkan, namun hanya untuk perintah shalat saja. Hal ini pun dengan catatan tidak dilakukan untuk melukai, tetapi hanya untuk memberikan penegasan bahwa meninggalkan atau enggan melaksanakan shalat adalah perbuatan yang sangat tidak bisa diberi toleransi.

Menghukum sebagai bagian dari konsekuensi adalah dibenarkan, tetapi menghukum karena reaksi atau aktivitas spontan tidaklah dibenarkan. Allah menciptakan neraka selain surga adalah bagian dari konsekuensi yang diciptakannya untuk manusia. Hukuman spontanitas cenderung datang bukan dari kondisi pikiran sadar orang

tua, tetapi karena pikiran yang dipengaruhi emosi negatif orang tua. Hukuman tetap perlu diberikan, tetapi bukan berarti orang tua diperbolehkan bertindak sewenang-wenang. Konsekuensi alternatif yang dapat diberikan agar anak mampu memahami bahwa perbuatannya yang merugikan tidak diterima, yaitu:

- a. Tidak mendekati anak sementara waktu.
- b. Tidak mengajak anak ke tempat tertentu.
- c. Tidak mengajak anak berbicara selama beberapa saat.
- d. Tidak memperbolehkan anak melakukan hal-hal yang diinginkannya atau mengambil sementara hak-hak istimewanya.
- e. Meminta anak tinggal di kamar selama beberapa lama. Cara ini cocok bagi anak usia di atas tiga tahun yang sudah bisa menerima hukuman sebagai konsekuensi perbuatannya. Untuk anak dua tahun, biarkan dia sampai tenang lebih dahulu, lalu orang tua boleh memujinya dan mengungkapkan ketidaksetujuan pada perbuatannya.
- f. Orang tua menunjukkan ekspresi ketidaksetujuan, misalnya mimik sedih atau kecewa kepada anak adalah diperbolehkan. Katakan pula dengan jelas, tegas, dan singkat (tidak berpanjang-panjang, apalagi diulang-ulang) kekecewaan orang tua kepadanya.¹⁵

¹⁵ Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *Op.cit.*, hlm.50-54.

Sementara itu, Ibnu Miskawih berpendapat bahwa, untuk memberikan pujian dihadapan anak sekiranya tampak dari dirinya perilaku yang baik.¹⁶ Metode pujian diberikan setelah anak/peserta didik menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu berilah hadiah agar mereka termotivasi untuk melakukannya terus-menerus. Motivasi memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat anak untuk melakukan sesuatu, maka *reward* (pemberian hadiah atau penghargaan) memiliki posisi penting untuk mensupport anak melakukan respon yang positif. Motivasi yang tinggi tanpa dibarengi dengan penghargaan, biasanya akan menjadikan seorang malas untuk melakukannya kembali. Penghargaan (*reward*) yang diberikan tidak selamanya berupa materi, akan tetapi bisa juga bersifat imateri (abstrak), misalnya memberikan pengaruh yang luar biasa.¹⁷

Ibnu Miskawih juga mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawih percaya metode ini mampu membuat anak/peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya merreka akan menjadi manusia yang baik.¹⁸

¹⁶ Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.76.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2014), hlm.157.

¹⁸ *Ibnu Miskawih, loc.cit.*

Dari uraian di atas menurut Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari berkaitan dengan apa yang di ungkapkan oleh Ibnu Miskawih, yaitu orang tua dalam menerapkan metode hukuman sebaiknya dengan cara memberikan sanksi kepada anak atas perbuatan tidak baiknya tersebut, misalnya orang tua tidak memberikan apa yang anak inginkan, hal ini akan membuat anak menyesali perbuatannya dan tidak mengulanginya lagi. Kemudian jika anak melakukan kebaikan orang tua memberikan hadiah sebagai perangsang kepada anak agar termotivasi untuk berbuat kebaikan atau berakhlak mulia

3. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Menurut Ihsan Baihaqi yang dilakukan orang tua terhadap anak mengenai pembiasaan yaitu, pembiasaan mengenai shalat, agar anak ketika sudah berumur sepuluh tahun lebih bisa terbiasa melakukan shalat.

Ibnu Miskawih berpendapat untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.¹⁹ Jika anak sudah terbiasa dengan perilaku baik dan kondisi ini berlangsung hingga waktu lama maka mereka akan melihat hasil dari mereka yaitu akhlak yang baik. Selain itu, dapat diketahui pula jalan kebajikan dan sampailah mereka

¹⁹ *Ibid.*, hlm.75-76.

pada tujuan yang diinginkan yaitu tercipta akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter/akhlak dan kepribadian anak.

Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan John Dewey memiliki kesamaan pandangan bahwa, pembiasaan, perbuatan (praktik), dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak. Dalam pemikiran mereka, terdapat teori perkembangan akhlak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak baik tidak dapat terbentuk, kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-ulangnya maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya.²⁰

Menurut Ihsan Baihaqi saling berkaitan dengan pendapat Ibnu Miskawih, karena dengan melatih anak untuk melakukan pembiasaan yang baik maka anak akan terbiasa berbuat kebaikan.

²⁰ Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), cet. Ke-3, hlm. 45.

Dalam melatih anak untuk berbuat kebaikan seharusnya ditanamkan sejak dini, jika orang tua menanamkan pembiasaan tersebut sejak dini, ketika anak sudah dewasa ia akan mengaplikasikannya dalam kehidupannya dalam berbuat kebaikan.